

## Dinamika Terjemahan dan Pergeseran Semantis (Analisis Abstraksi ChatGPT vs Kemenag terhadap Redaksi *Sayyârah* dalam QS. Yusuf)

Damri Hasibuan<sup>1\*</sup>, Iwan Satiri<sup>2</sup>, Acep Kurniawan<sup>3</sup>, Fakkar Muayyad Billah<sup>4</sup>, Gunarno<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

E-mail: [damrihasibuan@mhs.ptiq.ac.id](mailto:damrihasibuan@mhs.ptiq.ac.id)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 12 Juni 2026

#### Kata kunci:

Abstraksi, Sayyârah, Semantik Izutsu, Teori RBC

#### Keywords:

Abstraction, Sayyârah, Izutsu Semantics, RBC Theory



### ABSTRACT

Fenomena pergeseran semantis kata *sayyârah* dari makna klasik “kafilah” menuju makna modern “mobil” menunjukkan dinamika bahasa yang bergerak secara diakronik seiring perubahan budaya dan teknologi. Dalam konteks Al-Qur'an, khususnya QS. Yusuf, kata *sayyârah* merujuk pada rombongan musafir atau kafilah dagang, bukan kendaraan bermotor sebagaimana dipahami dalam bahasa Arab kontemporer. Pergeseran ini berpotensi memicu anakronisme apabila penerjemahan dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks historis turunnya ayat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dialektika makna tersebut serta proses kognitif-abstraktif yang dilakukan ChatGPT dan Kemenag dalam menerjemahkan redaksi *sayyârah*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan integrasi semantik Toshihiko Izutsu dan kerangka kognitif *Recognizing, Building-with, Constructing* (RBC). Temuan menunjukkan bahwa kedua pihak mampu mempertahankan makna historis “kafilah/musafir” melalui sinkronisasi konteks abad ke-7. Dengan demikian, esensi makna tetap terjaga meskipun makna relasionalnya mengalami transformasi dalam perkembangan bahasa.

*The phenomenon of the semantic shift of the word sayyârah from its classical meaning of “caravan” to its modern meaning of “car” shows the dynamics of language that moves diachronically along with changes in culture and technology. In the context of the Qur'an, especially QS. Yusuf, the word sayyârah refers to a group of travelers or a trade caravan, not a motor vehicle as understood in contemporary Arabic. This shift has the potential to cause anachronism if the translation is done without considering the historical context of the verse. This study aims to analyze the dialectics of meaning and the cognitive-abstractive process undertaken by ChatGPT and Kemenag in translating the wording sayyârah. The method used is qualitative descriptive with the integration of Toshihiko Izutsu's semantics and the cognitive framework of Recognizing, Building-with, Constructing (RBC). The findings show that both parties are able to preserve the historical meaning of “kafilah/traveler” through synchronization with the context of the 7th century. Thus, the essence of the meaning is preserved even though its relational meaning has undergone transformation in the development of language.*



*This is an open access article under the CC-BY-SA license.*

**How to Cite:** Damri Hasibuan et al (2026) Dinamika Terjemahan dan Pergeseran Semantis (Analisis Abstraksi ChatGPT vs Kemenag terhadap Redaksi *Sayyârah* dalam QS. Yusuf) <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

## PENDAHULUAN

Dunia penerjemahan, yang dahulu sempat dipandang sebelah mata (Mona Baker, 1992) kini telah berevolusi menjadi ruang pertemuan lintas bangsa yang intens seiring meningkatnya interaksi global. Fenomena ini memicu pertukaran nilai kultural yang membentuk jalinan hubungan budaya yang lebih mendalam (Saimin et al., 2024a). Urgensi penerjemahan saat ini semakin nyata, terutama dengan melonjaknya mobilitas di sektor akademik dan profesional yang menuntut alih bahasa dokumen resmi dengan akurasi yuridis tinggi. Dinamika ini memerlukan mekanisme transfer informasi yang efisien sekaligus mampu menjamin validitas kualifikasi di tengah perbedaan sistem hukum (Hifni et al., 2025). Oleh karena itu, penerjemahan dokumen resmi harus melampaui sekadar transfer linguistik; ia wajib menjaga integritas makna, struktur, sekaligus keabsahan legalitasnya. Hal ini menjadi krusial karena setiap ketidakakuratan dalam proses alih bahasa dapat berakibat fatal terhadap validitas administratif dan kepastian hukum individu yang bersangkutan (Hifni et al., 2025). Di sisi lain, meskipun teknologi AI menawarkan kecepatan dan efisiensi yang signifikan, kemampuannya dalam memahami konteks dan nuansa budaya masih sangat terbatas, sehingga peran penerjemah manusia tetap tidak tergantikan. Masa depan industri ini tidak terletak pada pengalihan peran secara total, melainkan pada kolaborasi strategis antara kecerdasan buatan dan keahlian manusia demi menghasilkan komunikasi lintas budaya yang kompleks secara lebih efektif (UNESA, 2025).

Dari segi penghasilan seorang penerjemah cukup menarik. Menurut (M. Rifhi, 2024; Mawardi Janitra, 2022) gaji penerjemah tersumpah bervariasi secara signifikan lintas sektor, dengan industri hukum dan peradilan memimpin melalui estimasi pendapatan bulanan sebesar 15–20 juta rupiah. Sektor teknologi serta kesehatan juga menawarkan remunerasi kompetitif, masing-masing berada pada kisaran 12–18 juta dan 8–12 juta rupiah, sementara industri pariwisata cenderung berada pada skala 7–10 juta rupiah. Meskipun demikian, angka-angka tersebut tidak bersifat mutlak karena dipengaruhi oleh tingkat pengalaman, penguasaan bahasa, serta lokasi penempatan kerja. Secara keseluruhan, kualifikasi formal dan spesialisasi industri menjadi penentu utama dalam mencapai potensi gaji maksimal di bidang ini.

Tantangan nyata kolaborasi ini terlihat pada kasus pergeseran makna istilah seperti *sayyârah*, yang kini identik dengan "mobil", namun dalam konteks Al-Quran abad ke-7 merujuk pada "kafilah dan pemusfir". Diskursus kronologis ini menyingkap pentingnya abstraksi dalam penerjemahan—sebuah proses di mana kata dipandang sebagai konsep dinamis yang beradaptasi dengan realitas sosiokultural tanpa kehilangan akar semantisnya, guna menghindari anakronisme dalam memahami teks suci.

Berbagai studi terdahulu telah memetakan lanskap penerjemahan dari berbagai sudut pandang; (Saimin et al., 2024a) menyoroti keterbatasan morfologis dan sintaksis AI, sementara (Hifni et al., 2025) menawarkan solusi hibrida antara kecerdasan buatan dan metode manual untuk menjaga akurasi denotatif. Di sisi teoretis, (Sahdatul Aini, 2025) menekankan pentingnya integrasi semantik dan kesetaraan dinamis untuk menghadapi tantangan budaya, yang diperkuat oleh kajian metodologis (Febriani et al., 2024) dalam konteks pendidikan. Namun, masih terdapat celah literatur mengenai mekanisme kognitif "abstraksi" yang mampu menjembatani dinamika makna yang sering gagal ditangkap oleh algoritma maupun manusia. Secara spesifik, penelusuran evolusi semantis *sayyârah* dalam konteks kognitif-digital belum ditemukan dalam penelitian terdahulu. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan landasan konseptual mengenai pengelolaan pergeseran semantis secara presisi, sebagai panduan strategis peningkatan kualitas penerjemahan di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kerangka analisis Semantik Diakronik-Sinkronik. Untuk membedah dinamika makna redaksi *sayyârah*, peneliti mengintegrasikan tiga pisau analisis utama: Pertama, studi Leksikografi dan Tafsir (Metode Komparatif): Peneliti melakukan penelusuran pada kamus otoritatif (seperti *Lisân al-‘Arab* dan *Al-Munjid*) serta empat tafsir (*Jala<sup>l</sup>ain*, *Al-Misba<sup>h</sup>*, *Al-Muyassar*, dan *Ibnu Katsi<sup>r</sup>*) untuk memvalidasi kemurnian makna historis teks. Kedua, analisis kognitif RBC (*Recognizing, Building-with, Constructing*): Digunakan untuk mengevaluasi proses abstraksi yang dilakukan oleh ChatGPT dan Kemenag dalam menerjemahkan teks, guna melihat bagaimana objek "menggugurkan" atribut modern (mobil) untuk menemukan esensi makna (kafilah). Analisis Semantik Toshihiko Izutsu: Digunakan untuk mengidentifikasi makna dasar

(*basic meaning*) dan makna relasional (*relational meaning*) (Fahimah, 2020) kata *sayyârah* guna melacak evolusi konseptualnya dari era pra dan Qurani hingga era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Terjemahan dan Pembagiannya

Penerjemahan didefinisikan sebagai aktivitas pengalihan pesan dan konsep intelektual dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Proses ini mencakup segala bentuk komunikasi, baik melalui media teks, lisan, maupun bahasa isyarat, terlepas dari apakah sistem linguistik yang digunakan telah memiliki standar penulisan formal atau tidak (Suryawinata & Hariyanto, 2003). Sebagai aktivitas intelektual yang menghasilkan transfer pengetahuan lintas budaya, penerjemahan menuntut penguasaan kompetensi linguistik, kultural, serta kemampuan transfer informasi yang mendalam. Di era digital, para calon profesional di bidang ini wajib mengintegrasikan keahlian perangkat lunak dengan kompetensi sosial-komunikatif guna memenuhi standar profesionalisme dalam lingkungan kerja global (Krüger, 2015).

Secara etimologis, penerjemahan atau *tarjamah* dimaknai sebagai proses interpretasi dan transfer ide dari bahasa sumber ke bahasa sasaran guna menjembatani perbedaan latar belakang linguistik (Saputro, 2021); (Kamus Online Almaaniy, 2024). Al-Zarqani memperluas cakupan ini dalam empat dimensi, mulai dari penyampaian pesan kepada audiens yang tidak paham hingga pengalihan teks antarbahasa yang berbeda (Syihabuddin, 2005). Dalam praktiknya, strategi ini terbagi menjadi terjemahan terikat yang berfokus pada level mikro seperti kata dan morfem, serta terjemahan bebas yang beroperasi pada level makro seperti kalimat (Saimin et al., 2024b). Namun, esensi utama dari seluruh proses ini tetaplah pencapaian akurasi makna dan nuansa agar pesan asli dapat dipahami secara efektif oleh pembaca bahasa target (Khoiriyatunnisa, 2022).

Dalam kajian semantik, dikotomi antara terjemahan literal dan kontekstual menjadi krusial karena makna leksikal sering kali gagal menangkap nuansa kompleks yang bergantung pada dimensi pragmatik, budaya, dan emosional. Sejalan dengan prinsip *dynamic equivalence* dari Nida dalam (Adiba, 2025). Semantik merupakan cabang linguistik yang secara spesifik mengkaji makna bahasa serta keterkaitan antar-tanda melalui hubungan sistematis seperti sinonimi dan antonimi (Arifianti, 2020; Al-Ghifari, 2023). Melalui analisis struktur semantik, ilmu ini membedah bagaimana penggabungan kata dan frasa mampu menciptakan konstruksi kalimat dengan makna yang akurat dan kompleks (Pohan, 2021).

Penerjemahan yang efektif harus melampaui sekadar transfer harfiah guna menghasilkan efek respons yang serupa antara pembaca bahasa sumber dan sasaran. Melalui pendekatan kontekstual, penerjemah mempertimbangkan makna asosiatif serta keterkaitan dalam bidang makna (*field of meaning*), sehingga pergeseran dari makna denotatif—seperti pada metafora atau frasa emosional—dapat dipetakan secara akurat demi menjaga keutuhan pesan asli di tengah dinamika perbedaan bahasa (Rosa, 2025). Berbeda dengan makna denotatif yang bersifat lugas, universal, dan berpijak pada definisi leksikal kamus tanpa interpretasi tambahan (Antika et al., 2020) makna konotatif hadir sebagai dimensi bahasa yang subjektif dan sarat akan asosiasi perasaan (Tudjuka, 2019) Konotasi mencakup spektrum yang lebih luas, mulai dari aspek emosional, sosial, hingga nilai budaya yang unik bagi setiap individu maupun kelompok (Syah, 2021). Oleh karena itu, makna konotatif berfungsi sebagai cerminan reaksi psikologis dan intelektual yang timbul antara penulis dan pembaca, sehingga keberadaannya sangat bergantung pada konteks penggunaannya dalam komunikasi.

### Abstraksi dan Pembagiannya

Abstraksi dalam KBBI ada empat makna: pertama, proses atau perbuatan memisahkan; kedua, penyusunan abstrak; ketiga, keadaan linglung; keempat, metode untuk mendapatkan kepastian hukum atau pengertian melalui penyaringan terhadap gejala atau peristiwa (KBBI, n.d.). Berdasarkan perspektif berbagai ahli, abstraksi dimaknai sebagai proses penganalisisan serta penggambaran situasi yang menjadi langkah krusial dalam menciptakan konsep atau objek baru yang tidak berwujud fisik (Faraida Hadistian, 2023). Abstraksi dalam pemrograman berfungsi menyederhanakan sistem dengan menyembunyikan kerumitan implementasi internal dan hanya menonjolkan fungsi utama melalui antarmuka yang konsisten.

Dengan memisahkan aspek "apa" dari "bagaimana", pengembang dapat meningkatkan modularitas serta keamanan data tanpa terbebani oleh detail teknis yang tidak relevan. Konsep ini mencakup abstraksi data dan proses yang memungkinkan pemeliharaan serta penggunaan kembali komponen perangkat lunak secara lebih efisien. Tingkatan abstraksi ini beroperasi secara hierarkis,

mulai dari level aplikasi yang intuitif bagi pengguna hingga level fisik pada sirkuit perangkat keras. (Revoupedia, n.d.). Abstraksi didefinisikan sebagai proses reduksi objek menjadi esensi murninya guna melindungi sistem dari kompleksitas teknis yang mendasari sebuah perangkat lunak. Dalam ranah sastra, konsep ini juga diimplementasikan sebagai bagian awal struktur teks anekdot yang berfungsi memisahkan isi sekaligus memberikan gambaran umum atau ringkasan sebelum memasuki inti cerita (Laudia Tysara, 2022)

Menurut (Faraida Hadistian, 2023) mengabstraksi merupakan proses pengorganisasian entitas abstrak yang telah ada ke dalam sebuah struktur baru yang lebih terintegrasi dan kompleks. Proses ini melibatkan tiga aksi epistemik utama sebagai komponen dasarnya, yaitu fase mengenali (*recognizing*), merangkai (*building-with*), hingga akhirnya mengonstruksi (*constructing*) suatu konsep. Dalam konteks terjemah dapat dipahami bahwa *recognizing*: Penerjemah mengenali makna dalam bahasa sumber. *Building-with*: Penerjemah merangkai makna tersebut dengan konteks budaya sasaran. *Constructing*: Penerjemah mengonstruksi teks baru di bahasa sasaran. Kemampuan abstraksi menurut Devi Nur Faizah, 2010; Li, 2007 dalam (Faraida Hadistian, 2023) dapat dipahami sebagai kecakapan kognitif untuk merumuskan konsep dan memecahkan masalah secara konseptual tanpa harus bergantung pada representasi nyata.

Menurut Soedjaji Wiryanto, (2014) dalam (Faraida Hadistian, 2023) abstraksi merupakan proses "menggugurkan" atribut objek yang tidak relevan untuk mengekstraksi karakteristik esensial yang bersifat umum, sehingga memungkinkan seseorang melakukan klasifikasi berdasarkan pengalaman mental sebelumnya. Devi Nur Faizah, (2010a) dalam (Faraida Hadistian, 2023) membagi mekanisme ini ke dalam tiga kategori utama: abstraksi empiris yang menarik pengetahuan dari sifat fisik objek, abstraksi empiris semu yang berfokus pada interaksi subjek terhadap objek, serta abstraksi reflektif yang menjadi fondasi konstruksi struktur logika matematika melalui pengembangan kognitif berkelanjutan.

Sementara itu, Mitchelmore & White, (2007) dalam (Faraida Hadistian, 2023) menyederhanakan klasifikasi ini menjadi abstraksi empiris yang berbasis pada pengalaman fisik-sosial, serta abstraksi teoritis yang melibatkan pembentukan konsep dalam kerangka teori tertentu, seperti model RBC (*Recognizing, Building-With, Constructing*). Dengan konteks terjemahan dapat dipahami bahwa abstraksi empiris adalah penerjemah melihat teks sebagai objek fisik (kata/kalimat). Sementara abstraksi reflektif yaitu penerjemah membangun struktur logika makna (pesan terdalam) yang melampaui teks fisik tersebut.

Dalam konteks penerjemahan, abstraksi dapat disimpulkan sebagai operasi kognitif strategis yang berfungsi menyaring dan "menggugurkan" bentuk fisik bahasa sumber (kata dan kalimat) untuk mengekstraksi esensi makna atau pesan terdalam yang bersifat non-fisik. Proses ini melibatkan transisi dari abstraksi empiris, di mana penerjemah mengenali teks sebagai objek linguistik mentah, menuju abstraksi reflektif yang membangun struktur logika makna melalui aksi epistemik RBC (*Recognizing, Building-with, Constructing*). Dengan mengadopsi prinsip antarmuka seperti dalam pemrograman, penerjemah memisahkan aspek "apa" (pesan esensial) dari "bagaimana" (kerumitan gramatikal asal), sehingga mampu mengonstruksi ulang teks dalam bahasa sasaran yang secara fungsional akurat namun tetap relevan dengan konteks budaya tujuan tanpa terjebak pada keterbatasan representasi literal.

### **Terjemahan Redaksi “*Şayyârah*” pada Surah Yusuf ayat 10 & 19**

قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian *musafir* jika kamu hendak berbuat.” QS. Yusuf/12: 10, (Terjemah Kemenag, 2022)

Untuk mengetahui terjemahan versi chatGPTnya, maka prompt yang penulis gunakan adalah demikian: Terjemahkan redaksi ayat ini (atas dan (bawah) berdasarkan kemampuan kamu sepenuhnya, tanpa kamu mengambil terjemahan apa pun dari sumber terjemahan yang lain.

Salah seorang di antara mereka berkata: 'Janganlah kalian membunuh Yusuf, namun campakkanlah dia ke dasar sumur yang gelap agar dia dipungut oleh sebagian *kafilah* yang melintas, jika kalian memang benar-benar hendak bertindak' (Terjemah ChatGPT).

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ فَجَالَ يَشْرِى هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرَوْهُ بَضَاعَةَ وَاللَّهُ عَلَيْهِمْ بِمَا يَعْمَلُونَ

Datanglah sekelompok *musafir*. Mereka menyuruh seorang pengambil air, lalu dia menurunkan timbanya. Dia berkata, “Oh, senangnya! Ini ada seorang anak muda.” Kemudian mereka

menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. QS. Yusuf/12: 11, (Terjemah Kemenag, 2022)

Lalu datanglah sekelompok **musafir**, mereka pun mengutus petugas pengambil air mereka, maka ia menurunkan timbanya (ke dalam sumur). Ia berseru: 'Kabar gembira! Ini ada seorang anak laki-laki.' Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan, padahal Allah Maha Mengetahui atas apa yang mereka perbuat (Terjemah ChatGPT).

Secara kontekstual, ayat dalam surah Yusuf ini mengisahkan penyelamatan seorang hamba saleh (Nabi Yusuf) oleh sekelompok orang, yang di kemudian hari menjadi pemimpin yang bijaksana. Fokus utama analisis ini dibatasi pada abstraksi makna kata *Sayyârah*—yang awalnya bermakna "sekelompok pemusafir" atau kafilah, namun seiring perkembangan zaman mengalami pergeseran semantis menjadi "mobil". Guna menghindari distorsi interpretasi yang terlalu luas, narasi ini akan diarahkan melalui berbagai tinjauan teoretis menuju proses analisis mendalam serta penarikan kesimpulan yang komprehensif.

### **Tinjauan Leksikografi Kata Sayyârah pada Surah Yusuf ayat 10 & 19**

1. Menurut (Louis Ma'lûf, 1986) dalam Kamus Al-Munjid

Kata *Sayyârât* didefinisikan sebagai benda-benda langit (planet) yang beredar mengelilingi matahari dan memperoleh cahaya darinya. Berdasarkan urutan jaraknya dari matahari, planet-planet tersebut meliputi: *Utârid* (Merkurius), *al-Zuharah* (Venus), *al-Ardh* (Bumi), *al-Mirrîkh* (Mars), *al-Musytarî* (Yupiter), *Zuhal* (Saturnus), *Urânûs* (Uranus—ditemukan oleh Herschel tahun 1781), *Nibtûn* (Neptunus—ditemukan oleh Le Verrier tahun 1846), dan *Bulûtûn* (Pluto—ditemukan tahun 1930). Istilah ini merupakan lawan kata dari *al-Tsawâbit* (bintang-bintang tetap). Istilah *al-Sayyâratân al-Suflyân* merujuk pada dua planet bawah, yaitu *Utârid* dan *al-Zuharah*, karena posisinya yang lebih dekat ke matahari dibandingkan Bumi.

2. Menurut (Ibnu Manzhûr, 2003) dalam Kitab Lisân al-'Arab

Kata *Sayyârah* berarti *al-Qâfilah* (kafilah), yaitu sekumpulan orang yang sedang dalam perjalanan (*al-qawm yasîrûn*). Bentuk feminin (*mu'annats*) digunakan untuk merujuk pada makna *al-rufqah* (teman perjalanan) atau *al-jamâ'ah* (kelompok). Kata ini juga merujuk pada kelompok atau nama seorang pengembara, sebagaimana terdapat dalam kutipan pepatah Arab: "أَصْحٌ مِنْ عَيْرِ أَبِي سَيَّارَةَ" (*Lebih sehat/kuat daripada keledai milik Abu Sayyarah*).

3. Menurut (Murtadhâ al-Zabîdî (Muhibb al-Dîn Abû al-Faydh al-Sayyid Muhammad Murtadhâ), 1969)

Kata *Sayyârah* didefinisikan sebagai kendaraan (*markabah*) yang bergerak menggunakan mesin berbahan bakar bensin. Mesin tersebut menghasilkan tenaga untuk menggerakkan dan menjalankan kendaraan dengan kecepatan tinggi; dalam bahasa modern disebut sebagai "otomobil" (mobil).

4. Menurut (Almajmaah Al-Lughah Al-Arabiyah bil Qahirah, n.d.)

Dalam konteks kontemporer, kata *Sayyârah* merujuk pada kendaraan ('*arabah*) mekanis yang memiliki laju gerak cepat, dioperasikan dengan bahan bakar bensin atau sejenisnya, serta berfungsi sebagai sarana transportasi penumpang maupun barang (secara umum diterjemahkan sebagai "mobil"). Kata-kata yang memiliki keterkaitan akar kata dan medan semantik meliputi: *Sâra* (berjalan/bergerak), *Al-Sayr* (perjalanan), *Al-Sîrah* (biografi/rekam jejak perjalanan hidup), *Al-Masîrah* (pawai/rute perjalanan), *Tasâyara* (beriringan/sejalan).

### **Tinjauan Tafsir**

Penulis mengonfrontasi makna kata *sayyârah* melalui empat rujukan otoritatif—*Tafsir Jalalain*, *Al-Misbâh*, *Al-Muyassar*, dan *Ibnu Katsir*— dalam (Faridl Hakim, 2017) untuk membedah spektrum penafsiran yang lebih luas dan mendalam. Meskipun setiap mufasir memiliki corak pendekatan yang berbeda, mulai dari *Jalalain* yang kental dengan nuansa linguistik hingga *Al-Misbâh* yang bersifat *ijmâli*, seluruhnya bermuara pada kesimpulan semantis yang konsisten, yakni *al-jamâ'atu min al-musâfirîn* atau sekelompok orang yang sedang dalam perjalanan (musafir). Konsistensi ini menegaskan bahwa dalam konteks Surah Yusuf, para mufasir sepakat mengabstraksikan *sayyârah* sebagai aktor manusia (kafilah dari Madyan) yang kehadirannya telah ditetapkan secara teologis untuk menyelamatkan Nabi Yusuf.

Menariknya, stabilitas pemaknaan ini tetap terjaga meskipun para penafsir tersebut hidup dalam lintasan ruang dan waktu yang berbeda, mulai dari era klasik hingga kontemporer seperti Quraish Shihab. Fenomena ini menunjukkan adanya kesinambungan intelektual yang melampaui batas zaman, di mana lingkungan dan latar belakang pemikiran para mufasir tidak mengubah esensi makna dasar dari

teks tersebut. Bagi penulis, data tafsir ini menjadi standar validasi yang krusial untuk mengukur sejauh mana algoritma AI atau penerjemah modern seperti Terjemah Kemenag mampu mempertahankan kemurnian makna historis tersebut di tengah pergeseran bahasa yang kini lebih sering mengasosiasikan *sayyârah* dengan objek teknologi (mobil).

### **Analisis Abstraksi Kata *Sayyârah***

Berdasarkan kerangka teoretis mengenai evolusi bahasa, analisis ini dimulai dengan membedah unsur-unsur yang memicu pergeseran dan perubahan semantis. Sebagaimana ditegaskan oleh Meillet dalam (Faridl Hakim, 2017) bahwa bahasa merupakan entitas yang terus bersambung dari satu generasi ke generasi berikutnya, kedinamisan manusia sebagai pengguna bahasa menuntut adanya rekonstruksi makna secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kata *sayyârah* menjadi objek kajian yang menarik; meski kajian tafsir secara konsisten mengabstraksikannya sebagai "sekelompok orang dalam perjalanan" sesuai dengan fungsinya sebagai petunjuk keselamatan manusia, tinjauan leksikografis modern justru menunjukkan adanya transformasi makna menjadi "kelompok pelancong" atau bahkan "mobil" akibat pengaruh modernitas. Dengan demikian, fenomena pergeseran makna ini membuktikan bahwa bahasa Al-Quran tetap berada dalam dialektika antara kemurnian pesan teologis yang statis dan perkembangan penggunaan bahasa manusia yang dinamis.

### **Makna Akronik *Sayyârah***

#### 1. Esensi Makna (*The Core Essence*)

Secara abstraksi, akar kata *sayyârah* (dari *sâra-yasîru*) memiliki esensi: "Sesuatu yang bergerak secara berkelanjutan atau berpindah dari satu titik ke titik lain." Sifat "bergerak terus-menerus" inilah yang menjadi atribut esensial yang tidak pernah digugurkan, apa pun objeknya.

#### 2. Dinamika Abstraksi Lintas Bidang

Berdasarkan makna yang diambil secara leksikografis terjadi pergeseran objek namun esensinya tetap sama:

- Abstraksi Sosiologis (Kafilah): Objek fisiknya adalah sekelompok manusia dan unta. Atribut yang diambil (abstraksi) adalah perpindahan kelompok dari satu tempat ke tempat lain demi tujuan tertentu. Di sini, *sayyârah* adalah "kafilah".
- Abstraksi Astronomis (Planet): Objek fisiknya adalah benda langit raksasa. Atribut yang diambil adalah pergerakan konsisten pada orbitnya (beredar mengelilingi matahari). Dalam kamus *al-Munjid*, planet disebut *sayyârah* karena mereka "berjalan" di langit, berbeda dengan bintang tetap (*al-tsawâbit*).
- Abstraksi Teknologis (Mobil): Objek fisiknya adalah mesin, bensin, dan roda. Atribut yang diambil adalah fungsi kendaraan yang bergerak dengan kecepatan tinggi. Maka, istilah modern "mobil" menggunakan kata *sayyârah* karena mewarisi sifat esensial "bergerak/berpindah".

Guna membedah fenomena tersebut, sebelum ke analisis Izutsu, penelitian ini mengoperasikan tiga tahapan aksi epistemik—*Recognizing*, *Building-with*, dan *Constructing*—untuk melacak bagaimana esensi makna *sayyârah* mampu bertahan melampaui perubahan wujud fisiknya yang bertransformasi lintas zaman. Melalui integrasi data leksikografi dan kerangka aksi kognitif ini, peneliti dapat mengidentifikasi titik temu maupun pergeseran antara pemahaman klasik yang terjaga dalam tafsir dengan adaptasi makna yang muncul dalam kamus modern, algoritma kecerdasan buatan, dan terjemahan Kemenag.

### **Analisis Berdasarkan Teori RBC**

Berdasarkan penerapan kerangka teori RBC (*Recognizing*, *Building-with*, *Constructing*) terhadap data penelitian, maka proses kognitif dalam penerjemahan kata *sayyârah* dapat diuraikan sebagai berikut:

- Recognizing* (Mengenali): Tahap awal dimulai ketika subjek—baik ChatGPT maupun tim penerjemah Kemenag melakukan identifikasi terhadap unit linguistik *sayyârah* dalam teks sumber. Pada fase ini, keduanya mengenali kata tersebut sebagai entitas yang memiliki potensi makna ganda antara makna leksikal klasik (kafilah) dan makna modern (mobil).
- Building-with* (Merangkai): Pada tahap ini, terjadi proses sinkronisasi antara kata yang dikenali dengan konteks situasional Surah Yusuf. Baik ChatGPT maupun Kemenag berhasil mengaitkan informasi tersebut dengan latar belakang sejarah abad ke-7. Proses "merangkai" ini melibatkan pengguguran atribut modern (anakronisme) dan penarikan relasi makna terhadap peristiwa ditemukannya Nabi Yusuf oleh para musafir di dalam sumur.

3. *Constructing* (Mengonstruksi): Hasil akhir dari integrasi kognitif ini menunjukkan ekuivalensi yang konsisten. Pada ayat 10, Kemenag mengonstruksi makna menjadi "musafir", sementara ChatGPT memilih istilah "kafilah". Menariknya, pada ayat 19, keduanya menunjukkan keseragaman dengan menerjemahkan *sayyârah* sebagai "musafir". Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat kontradiksi semantis yang tajam antara algoritma AI dan otoritas manusia; keduanya mampu melakukan abstraksi yang presisi sesuai dengan konteks waktu turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*) sehingga kemurnian pesan historis tetap terjaga.

#### **Analisis Berdasarkan Teori Relasional Izutsu**

Dalam kerangka semantik Toshihiko Izutsu, abstraksi kata *sayyârah* menunjukkan bahwa makna dasar (*basic meaning*) yang bersifat tetap adalah "pergerakan secara kontinu", sedangkan makna relasionalnya (*relational meaning*) bersifat dinamis dan berevolusi tergantung pada "alat" atau "objek" yang menjadi fokus pergerakan tersebut. Dalam konteks klasik Al-Quran, makna relasionalnya mengerucut pada dimensi sosiologis berupa kelompok manusia atau kafilah yang berpindah tempat, namun dalam medan semantik modern, maknanya bergeser ke arah teknologis seperti planet dalam sistem tata surya atau mesin kendaraan bermotor (mobil). Perubahan makna relasional ini membuktikan adanya pergeseran sinkronik dalam struktur konseptual bahasa Arab, di mana esensi "gerak" tetap bertahan sebagai inti kognitif, sementara relasi konteksnya beradaptasi mengikuti realitas sosiokultural dan perkembangan teknologi lintas zaman.

Pergeseran makna pada kata *sayyârah* dipengaruhi secara signifikan oleh struktur kosakata dan ambiguitas makna ganda yang muncul dalam lintasan sejarah. Mengacu pada pemikiran Abdul Chaer dalam (Faridl Hakim, 2017) fenomena ini dipicu oleh lima faktor utama, yakni perkembangan Iptek, dinamika sosial budaya, variasi pemakaian kata, perubahan tanggapan indera, dan asosiasi. Dalam aspek Iptek dan sosial, kata *sayyârah* mengalami transformasi radikal namun tetap mempertahankan akar kata dan kesamaan fungsi esensialnya; jika dahulu masyarakat Arab menggunakan istilah ini untuk merujuk pada kafilah musafir yang membawa barang dengan tujuan tertentu, kini istilah tersebut berasosiasi kuat dengan mobil sebagai elemen transportasi modern. Perubahan ini mencerminkan bagaimana masyarakat penutur bahasa merekonstruksi istilah lama untuk melabeli realitas baru yang lebih canggih tanpa memutuskan hubungan dengan etimologi asalnya.

Dinamika bahasa pada dasarnya merupakan cermin dari kedinamisan masyarakat penggunaannya, di mana setiap perubahan sosial akan secara otomatis mendinamiskan struktur bahasa tersebut. Khusus dalam konteks Al-Quran, pemahaman terhadap pergeseran makna ini menjadi krusial bahkan bersifat wajib agar pembaca tidak terjebak dalam anakronisme saat menafsirkan teks suci. Relevansi kata lama yang dibawa ke dalam ranah teknologi modern tidak hanya sekadar isu linguistik, tetapi juga berimplikasi sosial terhadap pengembangan produk inovasi yang membantu kehidupan manusia. Dengan memahami dialektika antara makna tradisional dan kontemporer, penggunaan istilah tersebut berkembang selaras dengan kemajuan peradaban, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian nilai kemanusiaan melalui penyediaan peluang dan kemudahan di era modern.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap dialektika makna redaksi *sayyârah*, penelitian ini menyimpulkan bahwa baik ChatGPT maupun Terjemah Kemenag 2022 berhasil melakukan abstraksi kognitif yang presisi dengan mempertahankan kemurnian makna historis sebagai "kafilah" atau "musafir" dalam konteks Surah Yusuf. Melalui proses aksi epistemik *Recognizing*, *Building-with*, dan *Constructing* (RBC), kedua subjek mampu menggugurkan atribut modernitas (mobil) dan menyinkronkan teks dengan realitas sosiokultural abad ke-7. Hal ini membuktikan bahwa meskipun terjadi transformasi makna relasional secara diakronik dari sosiologis ke teknologis, esensi dasar "pergerakan kontinu" tetap bertahan sebagai inti kognitif yang menjembatani pemahaman lintas zaman.

Saran: Mengingat penelitian ini telah menunjukkan kemampuan AI dalam menangkap nuansa historis pada kata yang memiliki pergeseran makna yang ekstrem, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi mekanisme kognitif AI dalam menangkap makna metaforis (majaz) yang lebih kompleks atau idiom khas Al-Quran yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran, guna mengisi celah literatur mengenai keterbatasan AI dalam memahami dimensi pragmatik dan emosional bahasa suci secara lebih mendalam.

## REFERENSI

- Adiba, Z. F. S. , G. D. , & A. F. (2025). Analisis Ketakterjemahan Takarir pada Soundtrack di Film “La Reine de Neige”(Frozen) Hasil Terjemahan Otomatis Youtube di Channel DISNEYFR. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(1), 880–893.
- Al-Ghifari, H. N. and L. M. A. (2023). Analisis Kesepadanan Makna Terjemahan Surah Al-Fatihah Qur’an Kemenag Menggunakan Tinjauan Metode Semantik. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 15(1), 74–89.
- Almajmaah Al-Lughah Al-Arabiyah bil Qahirah. (n.d.). *Makna*. <https://www.arabicacademy.gov.eg/ar/items/%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B9%D8%AC%D9%85-%D8%A7%D9%84%D9%88%D8%B3%D9%8A%D8%B7>.
- Antika, T. R., Ningsih, N., & Sastika, I. (2020). ANALISIS MAKNA DENOTASI, KONOTASI, MITOS PADA LAGU “LATHI” KARYA WEIRD GENIUS. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20582>
- Arifianti, I. and K. Wakhidah. (2020). *Semantik: Makna Referensial Dan Makna Nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Fahimah, S. (2020). Al-Quran dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 3(2), 113–132.
- Faraida Hadistian. (2023). *ANALISIS KEMAMPUAN ABSTRAKSI SISWA PADA MATERI PROGRAM LINEAR BERDASARKAN MODEL RBC+C*. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG.
- Faridl Hakim. (2017). Pergeseran dan Perubahan Makna Kata قرايسلا dalam Al-Quran. *ALQALAM* , 34(2).
- Febriani, R., Sya, M. F., & Mulyanti, E. (2024). Memahami Metode Terjemahan Tata Bahasa: Potensi dan Tantangan dalam Konteks Pendidikan Bahasa Modern. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5721–5728.
- Hifni, A., Klarisa, N., & Saniyyah, N. (2025). THE CHALLENGE OF TRANSLATING ARABIC IN THE DIGITAL AGE: TESTING THE ACCURACY OF CONVENTIONAL TRANSLATION VERSUS ARTIFICIAL INTELLIGENCE: TANTANGAN PENERJEMAHAN BAHASA ARAB DI ERA DIGITAL: MENGUJI AKURASI TERJEMAHAN KONVENSIONAL VERSUS ARTIFICIAL INTELLIGENCE. *Journal of Arabic Language and Literature (ALLAIS)*, 4(2), 165–186.
- Ibnu Manzhûr. (2003). *Lisân al-‘Arab: Jilid 3*. Dâr Shâdir.
- Kamus Online Almaany. (2024). . Retrieved from Almaany.Com: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>.
- KBBI. (n.d.). *Makna Abstraksi*. <https://kbbi.web.id/abstraksi>.
- Khoiriyatunnisa, L. , & Y. I. R. (2022). nalisis Metode Penerjemahan Pada Subtitle Film Animasi “Al-Farabi” Versi Arabic Cartoon. *Berajah Journal*, 2(4), 811–822.
- Krüger, R. , & P. J. S. (2015). Situated translation in the translation classroom. . *Current Trends in Translation Teaching and Learning*, 2, 5–30.
- Laudia Tysara. (2022, August 30). *Arti Abstraksi adalah Pemisahan, Simak Penjelasanannya*. <https://www.liputan6.com/hot/read/5055434/arti-abstraksi-adalah-pemisahan-simak-penjelasanannya>.
- Louis Ma’lûf. (1986). *al-Munjid fî al-Lughah*. Dâr al-Masyriq.
- M. Rifhi. (2024). *Gaji Penerjemah Tersumpah: Informasi Penting*.
- Mawardi Janitra. (2022). *Ketahui Gaji Translator dan Daftar Skill yang Harus Dimiliki*.
- Mona Baker. (1992). *In Other Words a coursebook in translation*. Simultaneously published in the USA and Canada.
- Murtadhâ al-Zabîdî (Muhibb al-Dîn Abû al-Faydh al-Sayyid Muhammad Murtadhâ). (1969). *Tâj al-‘Arûs min Jawâhir al-Qâmûs* (Vol. 6). Dâr al-Fikr.
- Pohan, J. E. and E. S. (2021). *Sintaksis Bahasa Indonesia Kajian Untuk Pemula*. CV. Literasi Nusantara Abadi.

- Revoupedia. (n.d.). *Pengertian Abstraksi dalam Pemrograman*.  
<https://www.revou.co/kosakata/abstraksi-ilmu-komputer>.
- Rosa, A. M. (2025). *KESETARAAN MAKNA TERJEMAHAN METAFORA DALAM THE PICTURE OF DORIAN GRAY KARYA OSCAR WILDE TRANSLATION EQUIVALENCE OF METAPHORS IN OSCAR WILDE'S THE PICTURE OF DORIAN GRAY*.
- Sahdatul Aini, M. A. H. (2025). SEMANTIK DALAM TERJEMAHAN: TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM MEMPERTAHANKAN MAKNA ASLI. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024a). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024b). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12.  
<https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Saputro, Y. E. (2021). Hakikat Penerjemahan. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 633–636.
- Suryawinata, Z., & Hariyanto, S. (2003). *Translation: Bahasan teori & penuntun praktis menerjemahkan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Syah, A. S. N. (2021). “Analisis Makna Denotatif Dan Konotatif Dalam Lirik Lagu Insya Allah Karya Maher Zain. *Textura*, 2(1), 29–38.
- Syihabuddin. (2005). *Teori dan Praktik Penerjemahan Arab-Indonesia*. Bandung: Humaniora.
- Tudjuka, N. S. (2019). Makna Denotasi Dan Konotasi Padaungkapan Tradisional Dalam Kontekspernikahan Adat Suku Pamona. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 12–25.
- UNESA. (2025, January 2). Penggunaan Teknologi AI dalam Terjemahan: Kelebihan, Kekurangan, dan Peran Penerjemah Manusia. *UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA*.